

Wedding Lesson [1]: Menyerahkan Hak

Ditulis oleh Grace Suryani
Senin, 07 September 2009 14:17

Guys, menyerahkan hak?? Apa itu artinya? Apa pula hubungannya dengan pernikahan? Hubungannya buanyaak guys.

Gals, rasanya setiap anak ce punya wedding dream. Punya dream house. Punya impian dan cita-cita untuk merancang rumah masa depan. Saya juga punya. En rasanya saya mau lakukan apapun supaya semua dream dan impian saya bisa tercapai. Nah, ketika sampai ke masalah penataan rumah, saya tadinya sempat bergumul.

Papa Mama (orangtua tunangan saya), akan datang dan menginap lebih dulu di rumah yang akan kami tinggal kelak. Ketika saya tau, duh guys, pikiran saya tuh jueleeeeknya luar biasa. :S Saya sempet jadi parno, duh gimana kalo nanti diatur-atur en rumahnya tidak jadi seperti yang saya mau?!?! Berhari-hari pikiran buruk itu muncul.

Untunglah Roh Kudus mengingatkan saya, “Nik serahkan hakmu! Serahkan hakmu untuk menata rumah sesuai dengan keinginanmu. Serahkan hakmu untuk memilih perabotan yang akan kamu pakai. Serahkan semua!”

Waduh guys, pertamanya rada serem!! But akhirnya saya berdoa dan menyerahkan semua hak saya. “Tuhan, saya menyerahkan hak saya untuk memilih perabotan sendiri, menyerahkan hak saya untuk mengatur rumah. Kalau nanti pas di sana Papa Mama ingin membeli perabotan pun, saya percaya Papa Mama pasti akan membeli yang terbaik.”

Apakah kalian tau apa yang terjadi setelah saya menyerahkan hak-hak saya?!?!

1.

Mendapat sebuah rumah dengan perabotan yang bukan gue banget.

Wedding Lesson [1]: Menyerahkan Hak

Ditulis oleh Grace Suryani
Senin, 07 September 2009 14:17

2.

Mendapat sebuah rumah yang benar-benar melebihi yang bisa saya bayangkan.

Jawabannya adalah yang B. Ketika saya datang ke sana dengan Papi Mami (orang tua saya), saya mendapati sebuah rumah yang melebihi yang bisa saya bayangkan. Ternyata selama Papa Mama di sana (khususnya Mama) sudah membersihkan seluruh rumah dan menata dapur dengan luar biasa rapi dan teratur. Setiap laci sudah ditata, bahkan saya menemukan aneka serbet dan lap yang sudah dikelompokkan berdasarkan fungsinya disertai catatan kecil dari Mama (Ini untuk ngelap kompor. Ini untuk lap piring. Ini untuk lap tangan). Saya benar-benar terkesima, wow !! *xie xie, Ma!* ☺

Harus saya akui guys, saya ngga bisa seperti itu. Kalau saya diberi sebuah rumah kosong yang harus ditata, saya ngga tau mesti masuk-masukin ini ke mana. But karena Mama sudah membuka 'jalan', saya lebih enak, tinggal mengikuti pola yang dibuat Mama. Hehe.

Lalu ketika beli furniture, lagi-lagi Tuhan luar biasa. Tadinya kita sudah hampir ingin membeli sebuah furniture di sebuah toko. Sekalipun Papi Mami sebetulnya kurang sreg karena sepertinya konstruksinya kurang bagus. Namun ketika lagi isenk liat-liat sebuah toko di Mall yang tadinya kita pikir harganya mahal, kita malah menemukan 1 set furniture yang lebih kokoh dengan harga lebih murah!! :O Dan setelah ditata di kamar kita, semuanya pas. Termasuk model meja riasnya.

Kejutan yang paling manis dalam rangkaian belanja furniture, datang beberapa hari setelah saya kembali ke Jakarta. Tadinya kami memang berencana membeli rak sepatu. Di toko tempat kami membeli furniture, saya sudah mengelus-elus sebuah rak sepatu sambil bilang sama Mami, "Aku pengen yang kayak gini.". But karena dana yg keluar untuk membeli tempat tidur, lemari dll dah cukup besar, saya pikir ini ngga mendesak dan bisa ditunda.

Siapa sangka, beberapa hari setelah saya pulang, seorang rekan menyumbangkan lemari sepatunya yang sudah tidak dipakai. Ketika tunangan saya cerita, tadinya yang saya bayangkan itu adalah rak sepatu plastik. Ternyata ketika saya liat fotonya, saya kaget. Itu persis seperti rak sepatu yang saya elus-elus di toko furniture ituuu!!! Wowww!!

Wedding Lesson [1]: Menyerahkan Hak

Ditulis oleh Grace Suryani
Senin, 07 September 2009 14:17

Cuman Tuhan dan Mami saya yang tau, lemari itu yang saya pengen. En saya bener2 *amazed ... speechless!!*

Ketika itu terjadi, saya ingat pergumulan 'menyerahkan hak' beberapa bulan yang lalu. Saya tertawa kecil menyadari kebodohan saya. duh waktu itu takut apa sih?!?! :p

Ada beberapa hal yang saya pelajari dari semua ini.

- Seleksilah apa yang kita lihat dan kita dengar

Gals, sadarkah kita bahwa di dalam budaya masyarakat kita, mertua (khususnya ibu mertua) identik dengan monster yang suka mencengkeram, mengatur dan menguasai. Tinggal sama mertua?!?!? Amit amit deh ... But sadarkah kita, itu persepsi yang salah. en ketika kita hendak masuk dalam hubungan dengan persepsi yang salah, kita terjebak dalam kebohongan iblis.

Iblis selalu ingin menghancurkan suatu hubungan. Membuat menantu bertengkar dengan mertua. Membuat menantu membenci mertua. Camkan ini, Tuhan mengasihi dan mati untuk semua orang. Termasuk keluarga pasangan kita. dan kalau Tuhan mengasihi mereka, siapakah kita berani membenci mereka?

Saya sendiri ada, di dalam diri saya, masih ada banyak persepsi budaya yang salah. saya juga masih berdoa supaya Tuhan sendiri membukakan kebenaran2 untuk membebaskan saya dari kebohongan setan yang membuat saya takut dengan calon mertua saya. saya percaya Tuhan tidak pernah merencanakan menantu untuk bertengkar dan bermusuhan dengan mertuanya. Itu bukan rencana Tuhan.

Wedding Lesson [1]: Menyerahkan Hak

Ditulis oleh Grace Suryani
Senin, 07 September 2009 14:17

- Menyerahkan hak membawa kepada kemerdekaan sejati

Salah satu penyebab kegelisahan manusia adalah krn mereka berjuang untuk memperoleh 'hak'nya. Contohnya seperti saya tadi, saya gelisah, takut, kuatir karena saya ingin HAK saya mengatur rumah terpenuhi! Kalo itu tidak terpenuhi saya merasa kecewa, marah, sebal. Kenapa saya bisa marah? Karena saya menuntut hak saya terpenuhi.

Padahal memperjuangkan hak tidak membawa kepada kemerdekaan sejati. Memperjuangkan hak hanya membawa kepada keletihan.

Lalu apa yang harus kita lakukan ?? Pasrah sempurna?!?! Tentu saja tidak.

Menyerahkan hak itu sebenarnya adalah sikap hati yang terbuka dan PERCAYA kepada Allah Bapa. Menyerahkan hak adalah memberikan impian2 kita yang kita genggam kepada Allah Bapa

Menyerahkan hak tidak berarti berhenti berusaha. Menyerahkan hak berarti berjalan dengan Dia, dan ketika ada sesuatu yang berbeda dengan yang kita inginkan kita tetap tenang karena kita tau, Dia yang pegang control. Bukan kita. ☐

Yang saya alami berulang kali ... justru setelah saya menyerahkan hak saya, Tuhan baru bisa memberkati dengan melimpah. Tuhan membukakan jalan-jalan yang tak pernah terpikirkan.

Lagi pula guys, menuntut hak sangat berlawanan dengan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus yang adalah Allah TIDAK PERNAH memperjuangkan hak-Nya. Ia rela mengosongkan diri, bahkan sampai mati di kayu salib. Tapi ayat itu tidak berhenti di sana. :p Ayat berikutnya berbunyi

Wedding Lesson [1]: Menyerahkan Hak

Ditulis oleh Grace Suryani

Senin, 07 September 2009 14:17

"Itulah sebabnya, Allah SANGAT MENINGGIKAN Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama" (Filipi 2 : 9)

Akhir dari penyerahan dan pengosongan diri bukan kehinaan, tapi justru kemuliaan.

Luar biasa kan ... ini adalah fakta yang selalu coba setan tutup-tutupi.

Wow. Saya sangaaaatt bersyukur buat kebenaran-kebenaran yang Tuhan bukakan sepanjang proses saya mempersiapkan pernikahan ini. ☺